

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan memiliki peran yang penting dalam menciptakan Sumber Daya Manusia (SDM) yang berkualitas. Pendidikan sudah menjadi kebutuhan yang mendasari bagi setiap individu. Pendidikan harus mengalami pembaharuan agar pendidikan di Indonesia yang berkembang. Pendidikan merupakan hal yang paling utama bagi negara dan bangsa, kemajuan suatu negara juga akan di tentukan oleh tinggi rendahnya pendidikan warga negara.

Dalam Undang-Undang No 2 Tahun 1989 dijelaskan bahwa tujuan dari pendidikan adalah sebagai wahana dan sentral pembentukan manusia yang bertanggung jawab terhadap masa depan bangsa dan negaranya. Secara lengkap tujuan dari pendidikan itu adalah “mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya yaitu manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, sehat jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri serta bertanggungjawab kemasyarakat dan kebangsaan.”¹

Secara umum Islam juga telah menegaskan pentingnya arti pendidikan, karena pendidikan Islam mencakup seluruh kepentingan hidup manusia, baik soal dunia maupun akhirat, baik hubungan kepada Tuhan maupun hubungan kepada

¹Undang-undang No 2 *Tujuan Pendidikan* Tahun 1989.

manusia.² Berbagai lembaga pendidikan Islam dengan berbagai macam bentuknya banyak bermunculan di tengah-tengah masyarakat, seperti universitas, madrasah, dan pondok pesantren. Kemunculan berbagai macam bentuk lembaga pendidikan Islam ini merupakan suatu jawaban dari pihak-pihak yang berkompeten dalam dunia pendidikan untuk mencerdaskan kehidupan bangsa.³

Pendidikan Islam di Indonesia telah berlangsung sejak masuknya Islam ke Indonesia. Pendidikan itu pada tahap awal terlaksana atas adanya kontak antara pedagang atau mubaligh dengan masyarakat sekitar, bentuknya lebih mengarah kepada pendidikan informal. Pendidikan tidak hanya berlangsung di langgar-langgar atau masjid, tetapi ada yang telah dilaksanakan di lembaga pendidikan pesantren. Tempat pengajaran Islam di pulau Jawa dikenal dengan istilah pesantren atau pondok. Secara etimologi pesantren berasal dari kata pesantrian, yang berarti tempat santri.⁴

Pesantren merupakan sebagai lembaga pendidikan Islam, yang sejarahnya telah mengakar secara berabad-abad. Nurcholis Madjid menyebutkan, bahwa pesantren mengandung makna ke-islam-an sekaligus keaslian (indigenous) Indonesia,⁵ serta mempunyai pengaruh yang kuat dan luas dalam kehidupan masyarakat, dalam bentuk dan memelihara pendidikan, sosial, budaya, politik, dan terutama kehidupan keagamaan.

²Zainal Abidin Ahmad, *Memperembangkan dan Mempertahankan Pendidikan Islam di Indonesia*. (Jakarta; Bulan Bintang, 1976), hal. 15.

³Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Nilai-nilai dalam Kehidupan Pesantren di Daerah Situbondo Jawa Timur*, (Jakarta; Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1995), hal. 17.

⁴Samsul Ma'rif. *Pesantren vs Kapitalisme Sekolah*. (Semarang; Need's Press, 2008), hal. 63.

⁵Nurcholis Madjid, *Bilik-bilik pesantren, sebuah potret perjalanan* (Jakarta; Pramadiana, 1997), hal 20.

Munculnya pesantren di Indonesia, memiliki dua versi yang berbeda. Pertama, pendapat yang mengatakan pesantren berawal dari tradisi Islam itu sendiri, yaitu tradisi tarekat. Berdasarkan faktanya penyiaran agama Islam di Nusantara pada awalnya lebih dikenal dalam bentuk kegiatan perdagangan, perkawinan, kesenian dan tarekat yang melaksanakan amalan-amalan zikir dan wirid. Kedua, mengatakan bahwa pesantren awalnya merupakan pengambilan dari sistem yang dianut oleh orang-orang Hindu-Buddha. Pendapat ini berdasarkan fakta bahwa jauh sebelum datangnya Islam ke Nusantara, bangunan berbentuk pesantren sudah ada dijadikan sebagai tempat pembelajaran Hindu-Buddha.⁶

Masuknya Islam di Bengkulu tidak terlepas dari pengaruh dan perkembangan Islam di Minangkabau, dan sejarah pertumbuhan kota-kota dagang di rantau Minangkabau. Abad ke-7 Masehi atau abad ke-1 Hijriah, Rantau Timur Minangkabau telah menerima dakwah Islam⁷. Masuknya agama Islam ke rantau Timur Minangkabau tidak lepas dari persaingan perdagangan dan pengaruh kerajaan-kerajaan, seperti melemahnya kekuasaan Sriwijaya, dan lahirnya kerajaan Islam Perlak dengan sultan pertamanya Syekh Maulana Abdul Aziz Syah yang menganut Islam (840 M). Berkembangnya kerajaan Malaka dan Samudera Pasai menjadi kota dagang dan kerajaan Islam (1400 M), dan kalahnya Sriwijaya melawan Majapahit, sejak 1477 M pantai Timur Minangkabau di bawah kendali Majapahit hingga meninggalnya Hayam Wuruk. Kerajaan Pagaruyung di

⁶Anthony Reid. *Sejarah Modern Awal Asia Tenggara*, terj. Sori Siregar, Hasif Amini, dan Dahris Setiawan. (Jakarta: Pustaka LP3ES Indonesia, 2004), hal. 23.

⁷Mengenai perdebatan kapan munculnya Islam di Minangkabau lihat: Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara* (Bandung: Mizan, 1999), hal. 37. dan Muhammad Naquib Al-Attas, *Islam dalam Sejarah dan Kebudayaan Melayu* (Jakarta: Mizan), hal. 35. Lihat juga: Taufik Abdullah, *Agama dan Perubahan Sosial*, (Jakarta: CV. Rajawali, 1983).

Minangkabau diperintah oleh keturunan Kertanegara dan Dara Petak, putri dari Minangkabau, yaitu Adityawarman ketika itu, rantau Minangkabau sudah mulai dimasuki dan didominasi oleh pemeluk Islam, walau Adityawarman masih memeluk agama Buddha, tetapi dinastinya berkuasa hingga 1581 M.⁸

Pondok Pesantren Darul Amal merupakan suatu bentuk lembaga pendidikan Islam. Pondok Pesantren Darul Amal berlokasi di Kabupaten Mukomuko Provinsi Bengkulu, tepatnya di Desa Tunggang, Kecamatan Pondok Suguh. Pondok Pesantren Darul Amal ini menyelenggarakan pendidikan untuk Madrasah Tsanawiah (MTs), Madrasah Aliyah (MA) dan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) dengan memadukan pendidikan agama dan pendidikan umum. Pondok Pesantren Darul Amal selain memberikan pendidikan agama dan pendidikan umum secara formal didalam kelas, juga ditambah dengan pendidikan informal kepada santri diluar kelas.⁹

Cikal-bakal berdirinya Pondok Pesantren Darul Amal diawali dari pemikiran Drs. H. M. Wazir Dahlan pada 1991, kerana minimnya pendidikan Islam dan belum adanya lembaga pendidikan Islam di kawasan wilayah Mukomuko terutama pendidikan yang berbasis Pondok Pesantren modern, kemudian beliau berinisiatif untuk mengaggas pendirian lembaga pendidikan Islam berupa Pondok Pesantren. Di Mukomuko, ada dua cikal bakal berdirinya Pondok Pesantren di kawasan Mukomuko, yang pertama tahun 1990 Pondok Pesantren Miftahul 'Ulum Desa Wonosobo Kecamatan Penarik Kabupaten

⁸*Ibid.*

⁹Wawancara dengan M. Wazir Dahlan, pimpinan Pondok Pesantren Darul Amal pada tanggal 28 Februari 2015 di Desa Tunggang.

Mukomuko, yang kedua 1991 Pondok Pesantren Darul Amal Desa Tunggang Kecamatan Pondok Suguh Kabupaten Mukomuko.¹⁰

Pada awal, berdirinya Pondok Pesantren Darul Amal pada 1991 masih bergabung dengan Madrasah Ibtidaiyah Swasta (MIS) Al-Falaq Desa Tunggang baik dalam segi sarana maupun prasarana sampai pada 1997. Kemudian pada 1997 Madrasah Ibtidaiyah Swasta berubah menjadi Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) Tunggang, sehingga memaksa Pondok Pesantren Darul Amal untuk memisahkan diri dari MIN Tunggang. Pada tahun yang sama pimpinan Pondok Pesantren Darul Amal Drs. H. M. Wazir Dahlan membuat gagasan untuk memindahkan lokasi Pondok Pesantren Darul Amal ke Lokasi Air Boyo-boyo Desa Tunggang.

Pada 1997 Pondok Pesantren Darul Amal memasuki babak baru. Meski telah memiliki lokasi sendiri di Air Boyo-boyo rintisan kondisi sarana dan prasarana masih serba darurat seperti, atap yang masih terbuat dari daun, dinding dari papan, jumlah ustadz yang hanya beberapa orang dan kondisi santri yang masih relatif sedikit. Santri pada 1997 berjumlah 40 orang secara keseluruhan. Kondisi di atas masih berlangsung sampai awal 2005 karena dalam merintis dan membangun Pondok Pesantren Darul Amal tersebut dengan biaya seadanya tanpa dibantu oleh pemerintah.¹¹

Pada 2005 pemerintah mulai ikut membantu dalam pembangunan sarana maupun prasarana di Pondok Pesantren Darul Amal, hal ini berdampak positif bagi Pondok Pesantren Darul Amal karena kondisi yang mulai membaik dan 2006

¹⁰*Ibid.*

¹¹*Ibid.*

jumlah santri yang belajar di Pondok Pesantren Darul Amal mengalami peningkatan menjadi 90 sampai 100 orang yang tersebar dari berbagai daerah di Mukomuko seperti mulai dari Air Buluh, Samundam, Talang Arah, Sibak, Gajah Mati, Tunggang, Pondok Suguh, Air Berau, Air Bikuk, Bunga Tanjung sampai ke daerah Penarik.¹²

Kemajuan Pondok Pesantren Darul Amal ini diikuti dengan program Pendidikan luar Sekolah (PLS) seperti pengadaan paket A,B,C, Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), Taman Kanak-kanak (TK), dan Kursus-kursus kajian sosial budaya dan ekonomi. Pondok Pesantren Darul Amal membantu dan mensponsori masyarakat dalam hal pembangunan, pertanian, perternakan, perikanan dan berwirausaha.¹³

2007 sampai 2009 menjadi pencapaian yang luar biasa bagi Pondok Pesantren Darul Amal, kerana pada tahun ini, institusi ini menjadi masa keemasan bagi Pondok Pesantren Darul Amal, baik dari segi infrastrukturnya yang memadai, dan meningkatnya jumlah santri yang mencapai ratusan. Pada rentang tahun di atas jumlah santri meningkat hingga lebih dari 200 orang. Mereka mulai dari santri Madrasah Tsanawiyah (MTs), Madrasah Aliyah (MA) dan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) bidang pertanian.

Pada awal 2010 Pondok Pesantren Darul Amal mengalami penurunan jumlah santri dan tenaga pengajar. Sebagai sebuah lembaga pendidikan Islam, Pondok Pesantren Darul Amal menarik dikaji lebih jauh dari sudut pandang sejarah. Perjalanan Pondok Pesantren Darul Amal dari awal berdiri, sampai

¹²*Ibid.*

¹³Wawancara dengan M. Wazir Dahlan, pimpinan Pondok Pesantren Darul Amal pada tanggal 28 Februari 2015 di Desa Tunggang.

mengalami masa jayanya dan kemudian mengalami penurunan signifikan akibat dari masalah internal, serta bagaimana strategi yang dilakukan Pondok Pesantren Darul Amal untuk bangkit kembali dalam dunia pendidikan Islam menjadi menarik untuk dikaji.

B. Rumusan dan Batasan Masalah

Penelitian ini mengambil batasan spesial di Desa Tunggang Kecamatan Pondok Suguh Kabupaten Mukomuko Bengkulu. Yaitu tempat berlokasinya Pondok Pesantren Darul Amal. Sementara itu batasan temporal mencakup dari tahun 1991 sampai dengan 2015. Pemilihan 1991 sebagai batasan awal karena pada tahun inilah berdirinya pondok Pesantren Darul Amal. Adapun batas akhir dari pembahasan ini adalah 2015, karena pada tahun ini Pondok Pesantren Darul Amal Telah berhasil dalam menghadapi penurunan jumlah murid dan masalah lainnya.

Penelitian ini mengkaji Pondok Pesantren Darul Amal maka perlu dirumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Apa yang melatarbelakangi berdirinya Pondok Pesantren Darul Amal.
2. Seperti apa perkembangan Pondok Pesantren Darul Amal.
3. Apa Strategi yang dilakukan Pondok Pesantren Darul Amal dalam mengembangkan pendidikan.

C. Tujuan Penulisan

Berdasarkan masalah yang diajukan, maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sebagai berikut:

1. Menjelaskan latarbelakang berdirinya Pondok Pesantren Darul Amal.
2. Memaparkan bagaimana perkembangan yang dialami oleh Pondok Pesantren Darul Amal.
3. Menjelaskan Strategi yang dilakukan Pondok Pesantren Darul Amal dalam mengembangkan pendidikan.

D. Tinjauan Pustaka

1. Studi Relevan

Untuk menunjang penelitian, penulis melakukan studi pustaka terlebih dahulu. Beberapa tulisan seperti, buku, laporan penelitian dan karya ilmiah yang ada selama ini belum ada yang menulis secara khusus tentang Pondok Pesantren Darul Amal dari sudut pandang sejarah. Karya penelitian yang cukup signifikan tentang perkembangan dan perubahan yang terjadi di lembaga-lembaga pendidikan Islam di Indonesia secara umum dan di Bengkulu secara khususnya di antaranya lewat munculnya tulisan Zainal Abidin Ahmad, *Memperkembangkan dan Mempertahankan Pendidikan Islam di Indonesia*. Zainal Abidin Ahmad berbicara tentang pendidikan Islam serta lembaga pendidikan Islam di Indonesia

yang dituntut oleh modernisasi dan perubahan orientasi pendidikan masyarakat modern.¹⁴

Karya lain yaitu buku yang ditulis oleh Nurcholis Madjid, dengan judul *Bilik-Bilik Pesantren, Sebuah Potret Perjalanan*,¹⁵ menjelaskan tentang makna sebuah pesantren sebagai sebuah lembaga pendidikan Islam yang mengajarkan pendidikan agama dan termasuk juga pendidikan umum didalamnya. Buku ini menjelaskan asal usul pesantren dan kaitan antara pesantren dengan unsur-unsur budaya asli bangsa Indonesia.

Karya M. Darwam Rahardjo, *Pergulatan Dunia Pesantren Membangun dari Bawah*,¹⁶ pada buku ini dijelaskan bahwa pesantren merupakan lembaga pendidikan dan keagamaan yang sangat tua, dan telah ada jauh sebelum datangnya Islam ke Indonesia. Dan di dalam buku ini juga menjelaskan bahwa pesantren dapat ditandai dengan lima elemen pendukungnya, yaitu pondok, masjid, santri, pengajaran kitab-kitab klasik, dan kyai.

Selanjutnya buku yang ditulis oleh Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*,¹⁷ menjelaskan perubahan-perubahan tradisi pesantren yang semulanya berbentuk tarekat yang kemudian bergeser menjadi sebuah madrasah dan selanjutnya mengkombinasikan antara tradisi pesantren yang berbentuk tarekat dengan madrasah. Karya dari Marwan

¹⁴Zainal Abidin Ahmad, *Memperembangkan dan Mempertahankan Pendidikan Islam di Indonesia* (Jakarta; 1976 .)

¹⁵Nurcholis Madjid, *Bilik-Bilik Pesantren, Sebuah Potret Perjalanan* (Jakarta; Paramadina 1997).

¹⁶M. Darwam Raharjo, *Pergulatan Dunia Pesantren Membangun dari Bawah* (Jakarta: Metia Pratama Offset, 1985)

¹⁷Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai* (Jakarta: LP3S, 1982).

Saridio, *Sejarah Pesantren di Indonesia*, menjelaskan bahwa Pesantren dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu pesantren tradisional dan pesantren modern. Kedua pesantren ini memiliki perbedaan dalam sistem pendidikannya. Sistem pendidikan pesantren tradisional sering disebut *salafi*, yaitu sistem yang tetap mempertahankan pengajaran kitab-kitab Islam klasik sebagai inti pendidikannya. Pesantren tradisional konsisten dalam melaksanakan sistem pendidikan murni dan tidak terikat formalitas pengajaran (kelas) maupun strata pendidikan dan ijazah.¹⁸

Sebuah tesis menyinggung tentang pesantren ditulis oleh Salmiati, “Implementasi Prinsip-prinsip Psikologi Pendidikan di Lembaga Pendidikan Islam, Studi Kasus di Pondok Pesantren Terpadu Prof. Dr. Hamka.”¹⁹ Salmiati mengkaji pesantren dari sudut pandang dan pendekatan psikologi pendidikan. Salmiati menjelaskan implementasi peranan pesantren sebagai lembaga pendidikan yang memadukan trilogi pendidikan secara perenan ganda pimpinan pesantren beserta segenap tenaga pengajar sebagai guru sekaligus orangtua dari santri.

2. Kerangka Analisis

Tulisan ini diberi judul “Dinamika Pondok Pesantren Darul Amal Desa Tunggang Kecamatan Pondok Suguh Kabupaten Mukomuko (1991-2015),” Penelitian ini memfokuskan pada sejarah institusi atau lembaga. Menurut Koenjaningrat lembaga sosial atau pranata sosial adalah satu kesatuan dari

¹⁸Marwan Saridio, *Sejarah Pesantren di Indonesia* (Jakarta: Dharma Bhakti, 1983).

¹⁹Salmiati, “Implementasi Prinsip-prinsip Psikologi Pendidikan di Lembaga Pendidikan Islam, (Studi Kasus di Pondok Pesantren Modern Terpadu Prof. Dr. Hamka)”. *Tesis* Program Pasca Sarjana IAIN Imam Bonjol, Padang, 2001.

kelakuan berpola, sistem norma, pendukung lembaga tersebut yang lebih menekankan pada idealisme, nilai dan norma.²⁰

Lembaga pendidikan merupakan organisasi yang tujuannya untuk melakukan sesuatu penyelidikan keilmuan atau melakukan studi dalam bidang pendidikan. Lembaga yang dimaksud disini adalah lembaga pendidikan mulai dari Taman Kanak-Kanak, Sekolah Dasar, Sekolah Lanjut Tingkat Pertama, Sekolah Lanjut Tingkat Atas dan Perguruan Tinggi.²¹

Lembaga pendidikan merupakan salah satu sistem yang memungkinkan berlangsungnya pendidikan secara kesinambungan dalam masyarakat, adanya kelembagaan dalam masyarakat, dalam rangka proses pembudayaan umat, merupakan tugas dan tanggung jawab. Tanggung jawab lembaga pendidikan tersebut dalam segala sejenisnya menurut pandangan Islam adalah erat kaitannya dengan usaha mensukseskan misi sebagai orang muslim.²²

Menurut ajaran Islam, pendidikan itu adalah pemberi corak hitam putih perjalanan hidup seseorang. Kedudukan seperti itu secara tidak langsung telah menempatkan pendidikan sebagai bagian yang tidak terpisahkan dengan hidup dan kehidupan manusia.²³ Adapun kajian ini diarahkan kepada penulisan sejarah pendidikan, yang dalam hal ini adalah sejarah pendidikan Islam. Sejarah pendidikan Islam menurut Hasbullah adalah catatan peristiwa tentang perubahan dan pendidikan Islam, baik dari segi gagasan atau ide-ide, konsep, lembaga

²⁰Koenjaningrat. *Ensiklopedia Nasional Indonesia*, (Jakarta: PT. Cipta Adi Pustaka, jilid 7, 1990). Hal 334.

²¹Lihat kamus bahasa Indonesia II (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1983).

²²M. Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 1993) cet. 3, hal 39.

²³Zuhairini, dkk. *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 1992). Hal 1.

maupun operasionalnya.²⁴ Bagian operasionalisasi dapat dilihat yaitu sarana, struktur organisasi, sistem pendidikan, kurikulum, guru, siswa, alumni, dan lain-lainnya. sejarah pendidikan termasuk sejarah sosial karena mempunyai garapan luas dan beragam.²⁵ Studi sejarah sosial merupakan segala gejala sejarah yang manifestasikan kehidupan sosial suatu komunitas atau kelompok.²⁶

Bentuk lembaga pendidikan Islam ada dua macam yaitu bentuk Pondok Pesantren dan madrasah pesantren.²⁷ Bentuk pertama menurut Mahmud Yunus sama dengan sistem Halaqah yaitu siswa duduk melingkari guru yang membaca kitab.²⁸ Bentuk kedua memiliki dua fungsi sekaligus dijalankan oleh lembaganya yaitu untuk menanamkan nilai-nilai agama pada siswanya dengan memakai sistem pendidikan Pondok Pesantren untuk proses belajar mengajar memakai sistem madrasah. Bentuk yang kedua ini dikenal dengan sebutan Pondok Pesantren Modern. Berdasarkan penjelasan diatas maka Pondok Pesantren Darul Amal termasuk bentuk kedua. Pesantren modern adalah lembaga Pondok Pesantren yang memasukan pelajaran umum dalam Kurikulum Madrasah yang dikembangkan, atau Pondok Pesantren yang menyelenggarakan tipe sekolah-sekolah umum seperti MTs/SMP, MA/SMA/SMK.²⁹

Lembaga pendidikan Islam merupakan hasil pemikiran yang dicetuskan oleh kebutuhan-kebutuhan masyarakat yang didasari, digerakkan dan

²⁴Hasbullah. *Sejarah pendidikan Islam di Indonesia lintas sejarah pertumbuhan dan perkembangan*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo & LSIK, 199), hal. 8-9.

²⁵Kuntowijoyo. *Metode Sejarah*, (Yogyakarta: PT. Tiara Wacana), hal 39.

²⁶Sartono Kartodirdjo. *Pendekatan ilmu-ilmu sosial salam metodologi sejarah*. (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 1992), hal. 50.

²⁷H.A.Mukti Ali. *Beberapa masalah agama dewasa ini*.(Jakarta: Rajawali, 1987), hal. 20.

²⁸Mahmud Yunus, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: Sumber Widyaa, 1995), hal. 12.

²⁹Wawancara dengan M. Wazir Dahlan, pimpinan Pondok Pesantren Darul Amal pada tanggal 28 Februari 2015 di Desa Tunggang.

dikembangkan oleh jiwa Islam (Al-Quran dan Sunnah). Berdasarkan sifatnya lembaga pendidikan itu terbagi kepada dua macam, yaitu lembaga pendidikan yang bersifat keagamaan dan lembaga pendidikan yang bersifat umum. Lembaga pendidikan yang bersifat keagamaan adalah lembaga pendidikan yang berada di bawah departemen agama dan yayasan keagamaan. Sedangkan lembaga pendidikan umum adalah lembaga pendidikan yang berada di bawah departemen pendidikan dan kebudayaan dan bersifat non keagamaan.³⁰

Berbeda halnya dengan pondok pesantren tradisional, pondok pesantren modern menerapkan sistem pendidikan yang berusaha mengintegrasikan secara penuh sistem tradisional dan sistem sekolah formal. Pesantren modern berupaya memadukan tradisionalitas dan modernitas pendidikan. Sistem pengajaran formal ala klasikal (pengajaran di dalam kelas) dan kurikulum diadopsi dengan penyesuaian tertentu. Dikotomi ilmu agama dan ilmu umum juga dieliminasi, kedua bidang ilmu ini sama-sama diajarkan, namun dengan porsi pendidikan agama lebih mendominasi.³¹ Pondok pesantren modern menurut Poedarman adalah, tempat para santri (murid) mengkaji agama Islam yang menggunakan sistem pendidikan sesuai dengan tuntutan dan kehendak zaman.³² Munculnya pondok pesantren modern adalah sebagai jawaban terhadap perkembangan zaman dan sebagai bentuk adaptasi pondok pesantren terhadap perubahan di dalam dunia pendidikan di Indonesia.

³⁰Muzdatul Rizki, Pondok Pesantren Tarbiyah Islamiyah Malalo Kecamatan Batipuh Selatan Kabupaten Tanah Datar 1973-2012, *Skripsi Jurusan Ilmu Sejarah Fakultas Ilmu Budaya UNAND Padang*, 2013, hal 15

³¹Ahmad Taufik Hidayat, "Pesantren Modern dan Pendidikan Multikulturalisme: Observasi Atas Sistem Pendidikan Dipondok Modern Darussalam Gontor dan Al-Amien Prenduan", *Makalah Onlinepixdatabase.com*, November, 2008.

³²Poedarman, *Kamus Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1989), hal. 589.

Pada tahun 1979 Menteri Agama mengeluarkan peraturan No. 3 tahun 1979 yang mengungkapkan bentuk-bentuk Pondok Pesantren³³ sebagai berikut:

1. Pondok Pesantren Tipe A.

Pondok Pesantren Tipe A, yaitu pondok pesantren bercirikan para santri belajar dan bertempat tinggal di asrama di lingkungan pondok pesantren. Cara memberi pelajarannya berlangsung secara tradisional seperti wetonan, sorongan atau halqah, kurikulum pengajarannya terserah kyai, tidak menyelenggarakan madrasah untuk belajar.

2. Pondok Pesantren Tipe B.

Pondok Pesantren Tipe B, yaitu pondok pesantren yang semata-mata hanya merupakan asrama, sedangkan para santri belajar di madrasah-madrasah atau sekolah umum di luar pondok pesantren. Fungsi kyai merupakan pengawas dan membina mental para santri.

3. Pondok Pesantren Tipe C.

Pondok Pesantren Tipe C, adalah pondok pesantren yang menyelenggarakan sistem pondok pesantren sekaligus sekolah atau madrasah. Mempunyai madrasah untuk belajar atau menyelenggarakan pelajaran secara kelas (klasikal), memberikan pelajaran secara umum kepada para santri pada waktu yang telah ditentukan. Para santri tinggal di lingkungan pondok pesantren dan belajar dengan mengikuti pelajaran para kyai di luar kelas, disamping mendapatkan pengetahuan agama maupun pengetahuan umum di madrasah.

³³Salmiati, *Implementasi Prinsip-prinsip Psikologi Pendidikan di Lembaga Pendidikan Islam, (Studi Kasus di Pondok Pesantren Modern Terpadu Prof. Dr. Hamka)*, Tesis Program Pasca Sarjana IAIN Imam Bonjol, Padang, 2001. Hal. 12.

Pondok Pesantren Darul Amal yang dibahas dalam penulisan ini adalah Pondok Pesantren yang termasuk masuk kedalam kategori pondok pesantren tipe C. Pondok Pesantren Darul Amal mempunyai madrasah untuk belajar, menyelenggarakan pelajaran agama maupun pelajaran umum di dalam kelas, disamping itu juga mendapatkan pengetahuan agama di luar kelas atau yang dikenal dengan pendidikan informal.

E. Metode Penelitian dan Sumber

Metode yang digunakan dalam penulisan ini adalah sejarah kritis analisis. Tahap pertama adalah dimulai dengan pengumpulan data-data atau sumber-sumber yang berkaitan dengan penelitian (heuristik), setelah pengumpulan sumber barulah dilakukan kritik sumber. Tahap selanjutnya adalah interpretasi dan kemudian dituangkan dalam penulisan sejarah.³⁴

Tahap pertama dalam pengumpulan sumber dilakukan melalui studi kepustakaan dan studi lapangan untuk mendapat sumber primer, seperti arsip, dan wawancara. Sumber skunder yang penulis kumpulkan yaitu tulisan-tulisan yang terkait dengan penelitian. Studi pustaka dilakukan untuk mendapatkan data-data yang berhubungan dengan penulis. Studi pustaka ini dilakukan di perpustakaan Pondok Pesantren Darul Amal, di sini didapatkan sumber-sumber seperti tahun berdiri serta profil pondok pesantren, perpustakaan IAIN Imam Bonjol, perpustakaan Universitas Andalas, perpustakaan Fakultas Ilmu Budaya dan perpustakaan Jurusan Ilmu Sejarah Universitas Andalas untuk mendapatkan buku-buku yang terkait dengan penelitian.

³⁴Louis Gottschalk, *Mengerti Sejarah* (Jakarta: UI Press, 1975), hal. 35.

Selain studi pustaka, penelitian lapangan juga dilakukan. Penelitian lapangan diantaranya dilakukan dengan mewawancarai pimpinan Pondok Pesantren Darul Amal yaitu Drs. H. M. Wazir Dahlan, beberapa guru (*ustadz*) pengajar maupun mantan pengajar di Pondok Pesantren Darul Amal, para alumni Pondok Pesantren Darul Amal serta masyarakat sekitar dengan tujuan untuk mendapatkan informasi yang dibutuhkan dalam penelitian ini.

Setelah mengumpulkan sumber di lapangan, maka dilakukan kritik terhadap sumber yang telah didapatkan. Banyak sumber dan data-data tertulis yang penulis dapatkan dari Pondok Pesantren Darul Amal, namun tidak semuanya yang berkaitan langsung dengan tema penelitian. Sumber dan data-data yang didapatkan tadi penulis pisahkan dalam dua tahap. Pertama kritik *ekstern* untuk menguji material sumber. Kedua kritik *intern* untuk menguji kebenaran isi dari sumber.

Tahap selanjutnya adalah melakukan interpretasi terhadap sumber yang didapatkan untuk menghasilkan fakta sejarah. Fakta sejarah adalah pernyataan tentang kejadian (gejala sejarah) yang dapat di buktikan kebenarannya, adanya atau tidak adanya suatu peristiwa sejarah.³⁵ Setelah melalui beberapa tahapan diatas maka mulailah disusun fakta-fakta yang didapat dilapangan dan dirangkai dalam suatu bentuk karya tulis. Tahap terakhir ini adalah historiografi atau penulisan yang akan menjelaskan tentang hasil dari penelitian yang telah penulis lakukan.

³⁵Mestika Zed, *Metodologi Sejarah* (Padang: Jurusan Sejarah, FIS Universitas Negeri Padang, 1999), hal. 52.

F. Sistemika Penulisan

Dalam penulisan ini akan diuraikan bagaimana sejarah berdiri dan perkembangan Pondok Pesantren Darul Amal Desa Tunggang dari 1991-2015, sebagai berikut:

Bab I yaitu pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, tinjauan pustaka (studi relevan, kerangka analisis), metode penelitian dan sumber, sistematika penulisan dan kerangka isi sementara.

Bab II merupakan bab yang menjelaskan gambaran umum Desa Tunggang, dalam bab ini akan dijelaskan keadaan desa Tunggang baik itu berupa letak Geografis, Pendidikan, penduduk, mata pencarian dan tradisi keagamaan masyarakat desa Tunggang.

Bab III merupakan bab inti yang berisi tentang latar belakang berdiri dan perkembangan Pondok Pesantren Darul Amal Desa Tunggang dari 1991-2015. Dalam bab ini juga dijelaskan bagaimana awal berdiri dan kemajuan yang dialami Pondok Pesantren Darul Amal.

Bab IV merupakan bab yang berisi tentang penurunan yang dialami Pondok Pesantren Darul Amal dan strategi yang dilakukan dalam menyelesaikan berbagai masalahnya yang terjadi di Pondok Pesantren Darul Amal.

Bab V merupakan kesimpulan dari permasalahan bab-bab sebelumnya dan sekaligus jawaban dari pertanyaan penelitian yang digariskan dalam rumusan masalah, sekaligus penutup dari seluruh penulisan tentang “Dinamika Pondok Pesantren Darul Amal Desa Tunggang Kecamatan Pondok Suguh Kabupaten Mukomuko (1991-2015)”.